

ISSN: 2621-6582 (p)  
2621-6590 (e)

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSE

VOLUME 5, NOMOR 1, JUNI 2022



**RELIGIOUS DISCRIMINATION PRAXIS IN PUBLIC SCHOOLS IN EAST LOMBOK**

Linda Sari Zuarnum, Saipul Hamdi

**TRADISI MALAM SATU MUHARAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL  
QURAN AL HIKMAH PURWOASRI KEDIRI: PERSPEKTIF LIVING QUR'AN**

Nailyl Fida Al Husna, Rifqi As'adah

**URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI**

Imas Kurniasih

**KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA:  
ANALISIS PEMIKIRAN TAKLIF IBN AL-MALAHIMI**

Aulia Rakhmat

**RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN  
(STUDI LIVING QUR'AN)**

Sapta Wahyu Nugroho

**RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL:  
STUDI PELA GANDONG DI AMBON**

Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal

**PRODI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM, FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

# Living Islam

JOURNAL OF ISLAMIC DISCOURSES

ISSN 2621-6582 (p); 2621-6590 (e)

Volume 5 Nomor 1, Juni 2022

**Living Islam: The Journal of Islamic Discourses** is an academic journal designed to publish academic work in the study of Islamic Philosophy, the Koran and Hadith, Religious Studies and Conflict Resolution, both in the realm of theoretical debate and research in various perspectives and approaches of Islamic Studies, especially on Islamic Living of particular themes and interdisciplinary studies.

**Living Islam: Journal of Islamic Discourses** published twice a year (June and November) by the Department of Islamic Aqeedah and Philosophy, the Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Islamic State University of Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## **PEER REVIEWER**

- M. Amin Abdullah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57190064401, h-index: 24)  
Al Makin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 38162109000, h-index: 8)  
Waston, UMS Surakarta (ID Scopus: 57205116511), Indonesia  
Ajat Sudrajat, Universitas Negeri Yogyakarta (Scopus ID: 57191247465, h-index: 7)  
Alim Roswanto, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 6)  
Rachmad Hidayat, Universitas Gadjah Mada (ORCID ID: 0000-0002-8834-5737)  
Fatimah Husein, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57200825960)  
Masdar Hilmy, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 56059557000, h-index: 11)  
Mohammad Muslih, Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo (h-index: 10)  
Mun'im Sirry, University of Notre Dame, Indiana, United State of America (Scopus ID: 35090415500;  
h-index: 14)  
Mouhanad Khorchide, Universität Münster, Germany (Scopus ID: 36598442100)  
Umma Farida, IAIN Kudus Indonesia (Scopus ID: 57210207375, h-index: 4)  
Sahiron Syamsuddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 14)  
Mohamad Anton Athoillah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia (Scopus ID: 57211255354;  
h-index: 6), Indonesia  
Muhammad Alfatih Suryadilaga, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 11, Scopus ID:  
57203251381)  
Inayah Rohmaniyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 54966723200, h-index: 10)  
Ahmad Zainul Hamdi, UIN Sunan Ampel Surabaya (Scopus ID: 57193400976, h-index: 5)

## **EDITOR IN-CHIEF**

Imam Iqbal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **MANAGING EDITOR**

Rizal Al Hamid, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## **EDITOR**

- Robby H. Abror, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57217996349; h-index: 4)  
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid Probolinggo (Scopus ID: 57214837323, h-index: 9)  
Aksin Wijaya, IAIN Ponorogo, Indonesia (Scopus ID: 57216525815; h-index: 10)  
Fadhli Lukman, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57208034793; h-index: 3)  
H. Zuhri Amin, UIN Sunan Kalijaga, Indonesia  
Saifuddin Zuhri Qudsy, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (Scopus ID: 57213595165, h-index: 9)  
Ahmad Rafiq, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia (h-index: 4)  
Islah Gusmian, IAIN Surakarta (h-index: 12)  
Chafid Wahyudi, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Fitrah Surabaya (h-index: 4)  
Miski Mudin, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (h-index: 1)  
Fahrudin Faiz, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (h-index: 5)

## **OPEN ACCESS JOURNAL INFORMATION**

Living Islam: Journal of Islamic Discourses committed to principle of knowledge for  
all. The journal provides full access contents at  
<http://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/li/index>

## DAFTAR ISI

<b>RELIGIOUS DISCRIMINATION PRAXIS IN PUBLIC SCHOOLS IN EAST LOMBOK</b> Linda Sari Zuarnum, Saipul Hamdi .....	1
<b>TRADISI MALAM SATU MUHARAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN AL HIKMAH PURWOASRI KEDIRI: PERSPEKTIF LIVING QUR'AN</b> Nailyl Fida Al Husna, Rifqi As'adah .....	17
<b>URGENSI LITERASI DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR MAQASHIDI</b> Imas Kurniasih .....	35
<b>KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA: ANALISIS PEMIKIRAN TAKLIF IBN AL-MALAHIMI</b> Aulia Rakhmat .....	61
<b>RESEPSI KAJIAN SURAT AL-KAHFI DI DUSUN KUWARISAN, KEBUMEN (STUDI LIVING QUR'AN)</b> Sapta Wahyu Nugroho .....	79
<b>RESOLUSI KONFLIK KEAGAMAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: STUDI PELA GANDONG DI AMBON</b> Roni Ismail, Abidin Wakano, Genoveva Leasiwal.....	93
<b>RITUAL KEMATIAN MA AYUN BAREH DI JORONG PETOK, PANTI SELATAN, PANTI, PASAMAN SUMATERA BARAT</b> Annisa Ilhanifah .....	109
<b>KONSEP PEMERINTAHAN BAKRI SYAHID DALAM TAFSIR AL-HUDA TAFSIR QUR'AN BASA JAWI</b> Thoriq Fadli Zaelani .....	127
<b>RESEPSI PENGALUNGAN JIMAT KALUNG BENANG PADA BAYI DALAM TRADISI MASYARAKAT LAMONGAN</b> Dini Tri Hidayatus Sya'dyya.....	145
<b>ETIKA POLITIK ARISTOTELES DAN RELEVANSINYA BAGI KEMAJEMUKAN RELIGIUS DI INDONESIA</b> Pujianto .....	159



## **KRITIK MU'TAZILAH TERHADAP SISTEM FILSAFAT IBN SINA: ANALISIS PEMIKIRAN *TAKLIF* IBN AL-MALAHIMI**

**Aulia Rakhmat**

International Islamic University Malaysia

Email: rakhmataulia74@gmail.com

### **Abstract**

The Mu'tazilites were considered to have close relationship with Muslim philosophers and because of this, many thought that the two had share poin of vies. However, this is not always the case. There are philosophical teachings that contradict to concept of Mu'tazilite theology. This gave birth to a theological critique of the Mu'tazilite against philosophy. Therefore, this article attempts to analyze the Mu'tazilah criticism of Ibn Sina's philosophical system focusing on the study of Ibn al-Malahimi's analysis of taklif written in his book intended to criticize philosophy, *Tuhfat al-Mutakallimin fi al-Radd 'ala al-Falasifa*. There are two reasons for studying the issue of taklif: first, the concept of taklif is the central doctrine of the Mu'tazilah because it relates to important concepts such as rewards and punishments, prophetic purposes and human actions. Therefore, it is important to study the Mu'tazilite criticism leveled at Ibn Sina on the issue of taklif. Second, the discussion about taklif is not found in the 20 points of criticism raised by al-Ghazali in his *Tahafut Falasifah* and therefore it can provide valuable insight of the theologian's assessment of the philosopher. This paper argues that Ibn al-Malahimi's purpose to present Ibn Sina's thoughts in the realm of taklif is his strategy to expose Ibn Sina's thoughts that are contrary to the Mu'tazilah doctrine. Through the discussion of taklif, Ibn al-Malahimi can uncover several interrelated issues such as the purpose of prophethood, the concept of reward and punishment and most importantly, reveal the deterministic understanding of human action held by Ibn Sina and his followers.

Keywords: Mu'tazilah, Ibn al-Malahimi, Ibn Sina, Taklif.

## Abstrak

Pemikiran Mu'tazilah dianggap memiliki kedekatan atau bahkan kesamaan dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Faktanya adalah tidak selalu demikian. Terdapat ajaran-ajaran filsuf yang nyatanya berseberangan dengan konsep teologi Mu'tazilah. Hal tersebut melahirkan kritik teologis dari figur Mu'tazilah terhadap filsafat. Oleh karenanya artikel ini berusaha mengkaji tentang kritik Mu'tazilah terhadap sistem filsafat Ibn Sina yang mengambil fokus studi terhadap analisis Ibn al-Malahimi tentang taklif yang ditulis dalam kitab yang ditujukan untuk mengkritik filsafat, *Tuhfat al-Mutakallimin fi al-Radd 'ala al-falasifa*. Terdapat dua alasan tentang mengkaji tema taklif. pertama, konsep taklif merupakan doktrin sentral Mu'tazilah karena terhubung dengan konsep-konsep penting seperti ganjaran dan hukuman, tujuan kenabian dan perbuatan manusia. Oleh sebab itu, penting untuk mempelajari kritik Mu'tazilah yang dilayangkan kepada Ibn Sina dalam isu taklif. Kedua, pembahasan tentang taklif tidak dijumpai dalam 20 poin kritik yang dilayangkan oleh al-Ghazali dalam *Tahafut Falasifah-nya* dan oleh sebab itu dapat memberikan pemahaman lebih luas terkait penilaian teolog terhadap filsuf. Makalah ini berpendapat bahwa langkah Ibn al-Malahimi untuk menyajikan pemikiran Ibn Sina dalam ranah taklif merupakan strateginya untuk mengekspos pemikiran Ibn Sina yang bertentangan dengan doktrin Mu'tazilah. Melalui pembahasan taklif, Ibn al-Malahimi dapat menguak beberapa persoalan yang saling terkait seperti tujuan kenabian, konsep ganjaran dan hukuman dan yang paling utama, menguak pemahaman deterministik yang dianut Ibn Sina dan pengikutnya.

Kata Kunci: Mu'tazilah, Ibn al-Malahimi, Ibn Sina, Taklif.

## Pendahuluan

Mu'tazilah dikenal sebagai kelompok teolog Muslim rasional yang diidentifikasi memiliki kedekatan hubungan dengan filsafat. Abu Zahrah berpendapat bahwa Mu'tazilah dikenal sebagai kelompok yang mengoptimalkan penggunaan akal, bakal dalam lingkup kajian keagamaan. Oleh sebab itu, banyak dari filsuf yang bergabung dengan Mu'tazilah karena mereka melihat beberapa pendapat-pendapat Mu'tazilah adalah sesuai dengan ajaran mereka.<sup>1</sup> Ahmad Amin menyatakan bahwa Mu'tazilah merupakan kelompok muslim pertama yang berinteraksi dan mengambil manfaat dari filsafat Yunani dan memberikan corak keislaman. Pengaruh tersebut terlihat dalam teori-teori dan argumentasi mereka. Figur-figur yang dikenal mengaplikasikan hal tersebut adalah Abu Hudhail al-Alaf, al-Nazzam dan al-Jahiz.<sup>2</sup> Hal yang sama juga diungkapkan oleh Watt yang menyatakan bahwa Mu'tazilah berperan dalam proses membawa konsepsi-konsepsi Yunani kedalam diskusi dogma Islam yang mana pertama kali dielaborasi dalam disiplin *Kalam*.<sup>3</sup> Namun, pernyataan-pernyataan itu menimbulkan pertanyaan, *pertama*, apakah para teolog Mu'tazilah selamanya setuju dengan gagasan filsuf. *Kedua*, apakah hal itu merepresentasikan seluruh pendapat kaum Mu'tazilah yang pada faktanya memiliki banyak cabang pemikiran. *Ketiga*, benarkah tidak ada ajaran filsuf yang bertentangan dengan Mu'tazilah sehingga tidak pernah melahirkan polemik diantara keduanya.

<sup>1</sup> Abu Zahrah, *Tarikh Mazahib Al-Islamiyah* (Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, n.d.), h.132.

<sup>2</sup> Ahmad Amin, *Fajr Al-Islam* (Kairo: Hindawi, 2012), h. 322.

<sup>3</sup> W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985), h. 46.

Dalam hal ini terdapat sosok yang dapat menjadi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan diatas. Ia adalah Ibn al-Malahimi, seorang figur Mu'tazilah yang secara terang-terangan mengkritisi pemahaman para filsuf melalui karyannya *Tuhfat al-Mutakallimin fi al-radd 'ala al-falasifa*. Kitab *Tuhfat* milik Ibn al-Malahimi dapat disandingkan dengan kitab tentang kritik teologi terhadap filsafat yang telah umum dikenal yaitu *Tahafut Falasifah* milik al-Ghazali. Pada tahap ini, terdapat perhatian yang kontras diantara keduanya. *Tahafut*-nya al-Ghazali telah mendapatkan perhatian yang besar serta telah dikaji sedemikian rupa dalam ranah akademis. Sementara Kajian tentang kritik Ibn al-Malahimi terhadap filsuf belum mendapatkan perhatian yang luas dikalangan akademisi, khusus di Indonesia nama tokoh ini seperti jauh tak terdengar. Beberapa kajian tentang Ibn al-Malahimi telah dilakukan oleh beberapa sarjana seperti halnya, Madelung yang mengkaji problem tentang jiwa,<sup>4</sup> Koloğlu yang mengkaji problem pengetahuan Tuhan tentang partikularitas,<sup>5</sup> dan Griffel yang membandingkan pemikiran Ibn al-Malahimi dan al-Ghazali dalam mengkritisi sistem filsafat Ibn Sina.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengamatan terhadap literatur di atas, terdapat tema yang sangat penting untuk dikaji yaitu kritik Ibn al-Malahimi kepada filsuf tentang isu *taklif* yang mana menjadi objek kajian penelitian ini. Pemilihan tema tersebut didasarkan pada dua alasan: *pertama*, uraian tentang permasalahan *taklif* merupakan doktrin sentral Mu'tazilah karena terhubung dengan konsep-konsep penting seperti ganjaran dan hukuman, tujuan kenabian dan perbuatan manusia. Oleh sebab itu, penting untuk melihat bagaimana Mu'tazilah mengkritisi Filsuf muslim yang dalam hal ini secara spesifik merujuk pada sistem filsafat Ibn Sina. *Kedua*, pembahasan tentang *taklif* tidak dijumpai dalam 20 poin kritik yang dilayangkan oleh al-Ghazali dan oleh karenanya dapat memberikan wawasan baru terkait penilaian teolog terhadap filsuf. Namun, sebelum beranjak pada pembahasan, penting untuk memberikan uraian singkat tentang latarbelakang Ibn al-Malahimi serta perbandingan antara posisinya dan al-Ghazali dalam mengkritisi filsafat.

## Hasil dan Pembahasan

### Ibn al-Malahimi, *Tuhfat*, dan *Tahafut*

Rukn al-Din Mahmud b. Muhammad Ibn al-Malahimi atau yang dikenal dengan Ibn al-Malahimi merupakan teolog Mu'tazilah yang berasal dari daerah Khwarazm.<sup>7</sup> Ia lahir sebelum 1090 dan meninggal pada 1141 di Khwarazm. Selain informasi singkat itu, tidak diketahui latarbelakang keluarga maupun kehidupannya. Sedikit informasi diriwayatkan oleh Ibn Murtadha yang menyatakan bahwa Ibn al-Malahimi merupakan murid dari Abu al-Husayn al-Basri (w. 436/1044), seorang tokoh penting Mu'tazilah dan Ibn al-Malahimi diketahui memiliki banyak

<sup>4</sup> Wilferd Madelung, "Ibn Al-Malāḥimī on the Human Soul: I BN AL -M ALĀḤIMĪ ON THE H UMAN S OUL," *The Muslim World* 102, no. 3–4 (October 2012): 426–32, <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2012.01410.x>.

<sup>5</sup> Orhan Şener Koloğlu, "Ibn Al-Malāḥimī's Criticism of Philosophers' Views on God's Knowledge of Particulars" (Uludağ Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi, 2018).

<sup>6</sup> Frank Griffel, "Theology Engages With Avicennan Philosophy: Al- Ghazālī's Tahāfut al-Falāsifa and Ibn al-Malāḥimī's Tuḥfat al-Mutakallimīn Fī l-Radd 'alā l-Falāsifa," dalam *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, ed. Sabine Schmidtke (Oxford: Oxford University Press, 2016).

<sup>7</sup> Wilferd Madelung, "Ibn Al-Malahimi," dalam *Christian-Muslim Relation. A Bibliographical History*, vol. 3 (1050-1200), eds. David Thomas&Alexander Mallet (Leiden: Brill, 2011), h. 440.

pengikut.<sup>8</sup> Selanjutnya, dikatakan bahwa dia belajar tafsir Qur'an dibawah *mufasssir* terkenal Mu'tazilah, al-Zamakhshari dan pada saat yang sama sang *mufasssir* belajar teologi pada Ibn al-Malahimi.<sup>9</sup> Perkenalan Ibn al-Malahimi dengan pemikiran filsafat adalah melalui Abu Mudar Mahmud b. Jarir al-Dabbi al-Isfahani (d. 508/1115), seorang ahli nahwu, dokter dan juga sastrawan yang pada saat itu tengah mengunjungi daerah Khwarazm. Abu Mudar jugalah yang mengenalkan Ibn al-Malahimi pada ajaran Mu'tazilah dari Mazhab Abu al-Husayn al-Basri. Sebelumnya Ibn al-Malahimi mengadopsi ajaran mazhab Abu Hashim al-Jubba'i dan Qadi Abd al-Jabbar.<sup>10</sup> Adapun karya-karya Ibn al-Malahimi yang dapat diidentifikasi diantaranya: *al-Mu'tamad fi usul al-din*; *al-Faiq fi al-Usul*; *Tuhfat al-Mutakallimin fi al-radd 'ala al-falasifa*; *Kitab al-Hudud*; *Jawab al-Masail al-Isfahaniyya*; *Kitab al-Tajrid*.<sup>11</sup>

Karya Ibn al-Malahimi yang menjadi rujukan primer dari penelitian ini adalah *Tuhfat al-Mutakallimin fi al-radd 'ala al-falasifa*. Tujuan dan isi dari kitab *Tuhfat* adalah jelas, yaitu untuk mengkritisi pemahaman filsuf ditinjau dari cara pandang teologi Mu'tazilah. Ibn al-Malahimi bukanlah yang pertama dalam sejarah polemik pemikiran antara teolog-filsuf yang menuliskan sanggahan atas argumen mereka. Para akademisi tentunya lebih familiar dengan sosok al-Ghazali, sang *Hujjatul Islam* yang telah melancarkan kritiknya terhadap filsafat melalui karyanya *Tabafut*. Akan tetapi, dalam hal ini terdapat perbedaan yang sangat mencolok diantara keduanya. Ibn al-Malahimi dan *Tuhfat* tidak semashur al-Ghazali dan *Tabafut*-nya. Patut diduga bahwa hal itu berkaitan dengan latarbelakang Ibn al-Malahimi sebagai Mu'tazilah dan oleh karenanya karyanya yang mengkritisi filsafat hanya mewakili pandangan kelompok tertentu, yaitu Mu'tazilah. Terlebih lagi, pada saat itu Mu'tazilah telah kehilangan pengaruh politiknya pasca kejadian Mihnah dan pengaruh teologisnya akibat munculnya aliran Ash'ariah yang dikenal mengkritisi gagasan-gagasan Mu'tazilah. Selain itu, Mu'tazilah dianggap kelompok yang menyimpang oleh para penganut mazhab Ashari maupun kelompok muslim pada umumnya disebabkan pendekatan rasional pada argumentasi-argumentasi teologis mereka. Hal itu, secara tidak langsung, berpengaruh terhadap rekognisi karya mereka berdua. Sanggahan al-Ghazali terhadap filsafat memiliki karir yang menonjol sejak diterbitkannya karya tersebut hingga sampai saat ini. Sementara karya Ibn al-Malahimi tidak diketahui oleh sebagian besar sarjana sampai ditemukannya pada tahun 2001 oleh Hasan Ansari di sebuah perpustakaan di Masyhad.<sup>12</sup> Pada tahap ini penting untuk memahami posisi Ibn al-Malahimi dan al-Ghazali dalam mengkritik filsuf serta memberikan beberapa uraian singkat tentang karya keduanya yang sama-sama ditujukan untuk membantah pendapat filsuf.

Ibn al-Malahimi mengklaim dirinya adalah teolog muslim pertama yang menulis kritik terhadap filsafat, klaim yang sama juga dinyatakan oleh al-Ghazali empat dekade sebelumnya.<sup>13</sup> Selain itu,

<sup>8</sup> Ibn Murtadha, *Tabaqat Al-Mu'tazilah* (Beirut, 1961), h.119.

<sup>9</sup> Rukn al- Din Mahmud b. Muhammad Ibn al- Malahimi, *Kitab Al- Mu' tamad Fi Usul al-Din*, ed. Wilferd Madelung (London: al-Hoda, 1991), h. iii.

<sup>10</sup> Wilferd Madelung, "Ibn Al-Malā'imi's Refutation of the Philosophers," dalam *A Common Rationality: Mu'tazilism in Islam and Judaism*, ed. Camilla Adang, Sabine Schmidtke, and David Sklare (Ergon Verlag, 2007), h. 331, <https://doi.org/10.5771/9783956506895-331>.

<sup>11</sup> Ibn al- Malahimi, *Kitab Al- Mu' tamad Fi Usul al-Din*, h. iv.

<sup>12</sup> Madelung, "Ibn Al-Malā'imi's Refutation of the Philosophers," h. 447.

<sup>13</sup> Griffel, "Theology Engages With Avicennan Philosophy: Al- Ghazālī's Tahāfut al-Falāsifa and Ibn al-Malā'imi's Tu' fat al-Mutakallimīn Fi l-Radd 'alā l-Falāsifa," h. 449.

point penting yang harus diketahui adalah bahwa kitab *Tuhfat* ditulis lebih dari empat dekade setelah *Tabafut*. Hal tersebut yang menimbulkan pertanyaan apakah Ibn al-Malahimi mengenal *Tabafut*-nya al-Ghazali. Sebagai figur besar dalam dunia Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa al-Ghazali merupakan sosok dan memiliki pengaruh pemikiran yang besar pada saat itu semenjak rentang hidup al-Ghazali dan Ibn al-Malahimi tidaklah terlalu jauh. Akan tetapi, Ibn al-Malahimi tidak pernah sekalipun menyebutkan atau merujuk pada al-Ghazali. Hal tersebut tentunya menimbulkan spekulasi apakah hal itu ditengarai perbedaan latarbelakang antara al-Ghazali yang merupakan figur penting mazhab Ash'ariah dan Ibn al-Malahimi sebagai representasi Mu'tazilah atau karena sebab lainnya. Terlepas dari hal itu, secara mengejutkan, baik *Tabafut* maupun *Tuhfat* memiliki jumlah pembahasan yang sama, yaitu 20 persoalan.<sup>14</sup> Keduanya juga memiliki beberapa kesamaan dalam isu pembahasan seperti isu penciptaan dunia, sifat-sifat Tuhan, dan kehidupan setelah kematian. Akan tetapi, Ibn al-Malahimi menuliskan pembahasan yang tidak dibahas atau tidak mendapatkan perhatian yang proporsional oleh al-Ghazali dalam *Tabafut*-nya, yaitu isu tentang *taklif*, kenabian dan makna esoteris (*al-ma'na al-batiniiyah*).

Terkait latarbelakang penulisan *Tuhfat*, Ibn al-Malahimi mengungkapkan keresahannya atas kondisi saat itu dimana ia melihat para ulama fiqh, yang diantaranya berafiliasi dengan mazhab Shafi'i, memiliki ketertarikan dan minat yang besar untuk mempelajari disiplin ilmu filsafat. Mereka menganggap bahwa filsafat dapat membantu mereka untuk mengasai ilmu syariat dan prinsip-prinsipnya (*usus*). hal itu juga kemudian diikuti oleh beberapa ulama Hanafiyya yang merupakan mazhab fiqh Ibn al-Malahimi sendiri. Dalam pandangan Ibn al-Malahimi mereka telah terjerumus ke dalam jebakan karena gagal memahami bahwa kajian hukum Islam seharusnya didahului dengan kajian usul fiqh dan usul islam, yaitu ilmu kalam. Lebih lanjut, kekhawatiran Ibn al-Malahimi secara spesifik merujuk pada ketakutan pribadinya atas komunitas Muslim yang akan berakhir dalam hubungannya dengan prinsip-prinsip internal Islam seperti yang terjadi pada orang-orang Kristen. Ibn al-Malahimi berpendapat bahwa para pemimpin Kristen sangat bersimpati dengan pembelajaran filsafat yang mana menjadikan mereka meninggalkan ajaran agama mereka sendiri, dan beralih pada jalan filsuf yang melahirkan beberapa prinsip seperti kesatuan hipostasis, Yesus menjadi Tuhan setelah ia menjadi manusia dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Sementara itu, al-Ghazali dalam karyanya, *Tabafut al-Falasifah*, juga menunjukkan keresahannya terhadap kelompok Muslim yang berpikir mereka lebih pintar dan lebih cerdas daripada yang lain dan mereka tidak mentaati ibadah-ibadah Islam, mencela syiar agama seperti salat, menjauhi larangan serta menghina perintah yang ditetapkan syariat. Selain itu mereka mengganti dasar ajaran agama dengan pengetahuan yang berasaskan praduga (*dhazan*). Orang-orang ini mengklaim bahwa mereka mengikuti ajaran para filosof kuno seperti Socrates, Hippocrates, Plato, Aristoteles, dan lainnya, yang mereka anggap sebagai ahli semua ilmu pengetahuan.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Griffel, h. 450.

<sup>15</sup> Rukn al-Din Mahmud b. Muhammad Ibn al-Malahimi, *Tuhfat Al-Mutakallimin Fi al-Radd 'ala al-Falasifa*, ed. H. Ansari and Wilferd Madelung (Tehran/ Berlin: Iranian Institute of Philosophy/ Institute of Islamic Studies, 2008), h. 3.

<sup>16</sup> al-Ghazali, *Tabafut Al-Falasifah*, ed. Sulaiman Dunya (Kairo: Darul Ma'arif, n.d.), h. 73.

Dari deskripsi singkat diatas terkait latarbelakang penulisan masing-masing kitab, dapat dipahami bahwa keduanya memiliki keresahan yang sama terhadap pemikiran filsafat yang berkembang di dunia Islam. Selanjutnya, menurut Griffel, motif dari penulisan kedua buku tersebut tidaklah jauh berbeda, yaitu untuk mengkritisi sistem filsafat Ibn Sina dan membendung pengaruhnya terhadap pemikiran kaum Muslim. Ibn al-Malahimi berusaha mengkritisi pemahaman filsuf yang berseberangan dengan ajaran Mu'tazilah yang ia pegang. Sementara al-Ghazali memfokuskan pada klaim filsuf tentang independensi keilmuan dari wahyu dan keunggulan metode mereka. Selain itu, Keduanya juga menyadari bahwa sistem filsafat tersebut mengancam otoritas teologi yang menjadi basis pijakan pemikiran mereka. Akan tetapi, dalam hal ini, keduanya menempuh strategi yang berbeda. Kritik al-Ghazali terhadap filsafat dengan cara memilah ajaran-ajaran yang tidak cocok dengan ajaran Islam merupakan langkah awalnya untuk mengadopsi beberapa ajaran Ibn Sina dan menyesuaikannya dengan ajaran teologi Ash'ariah yang ia pegang. Sementara Ibn al-Malahimi tampil untuk membela ajaran Mu'tazilah dan mempresentasikan kebenaran dari sisi mazhabnya.

Perbedaan strategi yang diambil merupakan hasil pemahaman mereka tentang pergerakan filsafat. Al-Ghazali melihat filsafat sebagai sesuatu di luar Islam dan oleh karenanya, dibutuhkan suatu respon yang berlapis-lapis dan tepat untuk mengambil beberapa elemen dan menjadikannya bagian dari Islam. Hal itu ditempuh untuk memenuhi tujuan akhir, yaitu mensubordinasi filsafat dibawah agama. Sementara bagi Ibn al-Malahimi yang hidup empat dekade setelah al-Ghazali, pergerakan filsafat adalah bagian dari Islam. Oleh karena itu, Ibn al-Malahimi mengambil sikap seperti seorang teolog yang berpolemik lawannya, yaitu dengan menulis sanggahan terhadap ajaran mereka. Selanjutnya, perbedaan yang paling tampak diantara keduanya adalah konsekuensi status legal terhadap pemikiran filsuf.<sup>17</sup> Al-Ghazali menegaskan kecaman hukum setelah kritik teologis yang dilancarkannya. Di akhir *Tahafut*, Ia mengulas bagaimana sikap terhadap 20 ajaran filsuf apakah menjurus pada kekafiran dan berhak atas hukuman mati. Dalam hal ini, al-Ghazali tidak secara eksplisit membahas lebih lanjut mengenai penetapan hukuman mati, akan tetapi al-Ghazali menghukumi 3 ajaran filsuf yang dapat dimasukkan pada kategori kafir yaitu ajaran tentang keabadian dunia, penyangkalan filsuf tentang pengetahuan Allah tentang hal-hal partikular, dan penyangkalan filsuf terhadap kebangkitan fisik di akhirat. Sementara 17 ajaran lainnya dikategorikan bid'ah.<sup>18</sup> Disisi lain, bagi Ibn al-Malahimi, meskipun menyatakan bahwa para filsuf seperti al-Farabi dan Ibn Sina adalah keluar dari Islam, akan tetapi dia tidak berfikir bahwa kekafiran harus dihukum oleh otoritas. Motifnya sebagai teolog Mu'tazilah adalah untuk menyingkap dan mengkritisi kesalahan ajaran filsuf, tanpa memberikan perhatian pada status hukum kepada mereka.

<sup>17</sup> Griffel, "Theology Engages With Avicennan Philosophy: Al- Ghazālī's *Tahāfut al-Falāsifa* and Ibn al-Malā'īmī's *Tu'fat al-Mutakallimīn Fi l-Radd 'alā l-Falāsifa*," h. 453.

<sup>18</sup> al-Ghazali, *Tahafut Al-Falasifah*, h. 307-9.

## Kritik Ibn al-Malahimi terhadap Pemahaman filsuf tentang *Taklif*

Dalam mengkritik pemahaman filsuf tentang *taklif*, secara spesifik al-Malahimi merujuk pada pemikiran Ibn Sina dan pengikutnya terutama karya Ibn Sina yang berjudul “*al-Quwa al-Insaniyyah*”.<sup>19</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa Ibn al-Malahimi memahami dan mengakses pemikiran Ibn Sina melalui karyanya langsung. Ibn al-Malahimi berpendapat bahwa para ajaran filsuf sarat dengan aspek *mujbirah* karena mereka mengkritik gagasan *taklif* dari Allah kepada hambanya dan hak atas ganjaran bagi yang berbuat baik dan hukuman bagi yang berlaku buruk, mereka juga mengingkari hukuman akhirat seperti hisab yang meliputi siksa dan pahala.<sup>20</sup> Dalam mengkritisi Ibn Sina, dasar argumen Ibn al-Malahimi adalah berasaskan pemahaman fundamental *taklif* mazhab Mu'tazilah seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut.

### Konsep *Taklif* Menurut Ibn al-Malahimi

Ibn al-Malahimi memulai diskusinya tentang *taklif* atau pembebanan kewajiban dari Tuhan kepada manusia dengan mengutarakan pendapat dari Muslimin (yang mana merujuk pada kelompok Mu'tazilah) yang berpendapat bahwa Allah Swt menciptakan orang berakal adalah untuk bertaklif. *Taklif* disini dimaknai bahwa Allah mewajibkan kepada seseorang untuk berbuat kewajiban-kewajiban yang sukar untuk dilakukan dan meninggalkan keburukan-keburukan yang sukar untuk ditinggalkan. Dalam hal ini, *taklif* memiliki dua bentuk: pertama, *taklif* rasional yang mana hukum-hukumnya diketahui melalui akal. Kewajiban-kewajiban rasional seperti bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Tuhan, melindungi diri dari mara bahaya dan berlaku adil kepada budak seperti pengembalian pinjaman dan pelunasan hutang. Dan menjauhi keburukan-keburukan yang diketahui secara rasional seperti berperilaku zalim, bohong, sembrono dan menyeru pada keburukan. Selanjutnya, bentuk kedua taklif adalah *taklif syari'at* seperti kewajiban shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya. Seseorang juga harus meninggalkan keburukan syariah seperti riba, zina, meminum khamr dan lain sebagainya. Selanjutnya juga terdapat *mandubat* (perbuatan-perbuatan yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak mendapatkan siksa) rasional seperti berperilaku baik pada sesama. Dan *mandubat syar'iyah* seperti tambahan dalam beribadah, berpuasa, shadaqah, dan haji.<sup>21</sup> Dalam hal ini Qadi Abd Jabbar juga membagi taklif menjadi *syari* dan *aqli*. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pembagian tersebut merupakan pemahaman yang elementer dari pemikiran Mu'tazilah.<sup>22</sup>

Menurut Ibn al-Malahimi, Pendapat-pendapat tersebut dibangun diatas prinsip keesaan Tuhan dan kebijaksanaannya. Dan ketika dikatakan bahwa Tuhan menciptakan orang berakal untuk *taklif* hal itu karena jika Tuhan menciptakannya tanpa tujuan atau maksud, maka ciptaannya adalah tidak berguna dan buruk dan hal tersebut adalah mustahil bagi Tuhan. Maka Tuhan harus menciptakan manusia dengan suatu tujuan yang mana tujuan itu bukanlah untuk Tuhan, semenjak

<sup>19</sup> Ibn Sina, *Tis'u Rasail* (Kairo: Dar al-Arab, n.d.).

<sup>20</sup> Ibn al-Malahimi, *Tubfat Al-Mutakallimin Fi al-Radd ala al-Falasifa*, h. 51.

<sup>21</sup> Ibn al-Malahimi, 135. Lihat juga penjelasan Ibn al-Malahimi tentang *taklif* dalam Rukn al-Din Mahmud b. Muhammad Ibn al-Malahimi, *Kitab Al-Fa'iq Fi Usul al-Din*, ed. Faisal Badir On (Kairo: Dar al-Kutub wa al-Wathaiq al-Qaumiyah, 2010), h. 254–79.

<sup>22</sup> Qadi Abd al-Jabbar, *Sharh Al-Usul al-Khamsa*, ed. Abd al-Karim Uthman (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), 70.; Lihat juga Qadi Abd al-Jabbar, *Al-Mughni Fi Abwab al-Tawhid Wa al-Adl*, ed. Muhammad Ali Najjar and Abdul Halim Najjar, vol. 11 (Kairo, 1965), h. 137–432.

wujud-Nya tidak membutuhkan suatu manfaat atau memiliki kekurangan. Maka tujuan tersebut adalah merujuk pada manusia, maka penciptaan manusia tidak boleh hanya berisi kesukaran tanpa suatu manfaat karena hal itu adalah kezaliman yang buruk, maka penciptaan manusia adalah untuk kebermanfaatannya.<sup>23</sup>

Selanjutnya, Ibn al-Malahimi menjelaskan konsekuensi dari *taklif* yaitu pahala dan hukuman. Menurutnya, Taklif membuat pelakunya mendapatkan pahala. Dengan pengertian bahwa ketika Tuhan memerintahkan seseorang untuk berbuat kewajiban-kewajiban, dan meninggalkan keburukan-keburukan guna mencapai manfaat yang besar, dengan pemahaman bahwa ketika seseorang mentaati hal tersebut maka Tuhan akan memberikan pahala. Dan hal itu juga menimbulkan konsekuensi hukuman jika seseorang berbuat keburukan. Selanjutnya, Ibn al-Malahimi berpendapat bahwa *taklif syar'i* atau *sam'i* merupakan kelanjutan dari *taklif aqli*, karena dengan penegasan syariat akan menghasilkan sebuah ketaatan yang berlebih. Dalam hal ini, pengetahuan tentang syariat didapatkan melalui rasul-rasul Tuhan, dan menjadikan bukti kebenaran atas apa yang dibawa melalui adanya mukjizat. Dari para rasul-Nya dijelaskan ketaatan dan kemaksiatan yang akan menghasilkan ganjaran dan hukuman.<sup>24</sup> Adapun tindakan Tuhan dengan tujuan memberi tahu manusia tentang apa yang menjadi kewajiban dan yang harus ditindakan melalui pengutusan rasul-rasul-Nya disebut dengan *altaf* (jamak dari *lutf*). dan pengutusan rasul tersebut juga bertujuan untuk menerapkan masalah-masalah keagamaan. Hal itu juga dibuktikan dengan pemberian mu'jizat sebagai bukti atas kebenaran, salah satu Mu'jizat yang terbesar adalah al-Qur'an yang dibawa oleh Nabi Muhammad.<sup>25</sup>

Ibn al-Malahimi melanjutkan penjelasannya bahwa Allah telah menunjukkan bukti atas kenabian melalui al-Qur'an sebagai Mu'jizat. Dan mengetahui dari wahyunya bahwa Qur'an merupakan *kalamullah* (perkataan Allah), dan apa yang didalamnya adalah sebuah kebenaran, dan sunnahnya yang merupakan kebenaran jalannya adalah kebenaran yang wajib dikerjakan, dan keterangan itu diketahui melalui pengutusan nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Dan dari keterangan itu diketahuilah tentang apa yang dijanjikan Allah kepada orang mu'min dan kafir. Karena Allah akan bertindak sesuai dengan apa yang Allah beritakan. Demikianlah seluruh pendapat Ibn al-Malahimi tentang *taklif*, ganjaran, hukuman, kenabian dan syariat.

### Kritik Ibn al-Malahimi terhadap Pemikiran Filsuf tentang *Taklif*

Setelah menguraikan dasar-dasar pandangannya tentang *taklif*, Ibn al-Malahimi mengkritisi pemahaman filsuf tentang konsep *taklif* dan menghubungkannya dengan isu-isu lain yang saling berkaitan seperti konsep tujuan kenabian, ganjaran dan hukuman dan tindakan manusia yang ia jealskan sebagai berikut: (1) Para filsuf tidak memberikan ruang bagi *taklif* rasional, alih-alih, mereka merujuk pada *taklif syariat* dan menjadikannya tujuan pengutusan nabi untuk memperbaiki dunia. Selanjutnya, para filsuf menempatkan nabi-nabi sebagai pemimpin-pemimpin dan legislator (*mudabbir*) untuk orang-orang awam dan untuk kemaslahatan mereka dan menghentikan

<sup>23</sup> Ibn al- Malahimi, *Tuhfat Al- Mutakallimin Fi al-Radd ala al-Falasifa*, h. 136.

<sup>24</sup> Ibn al- Malahimi, h. 136.

<sup>25</sup> Ibn al- Malahimi, h. 136.

mereka untuk berperilaku zalim terhadap satu sama lain; (2) Para filsuf menegaskan pahala dan hukuman pada kebangkitan jasad pada kehidupan setelah kematian. Mereka menggantikannya dengan pemahaman filsafat tentang kebaikan akhlak yang menjadi pahala dan keburukan akhlak sebagai hukuman; (3) Para filsuf menegaskan konsep *taklif* karena menurut mereka “segala sesuatu terjadi adalah kewajiban dari sebab-sebab yang mewajibkan” dan oleh karenanya hal tersebut menghilangkan aspek *ikhtiyar* atau pilihan dari manusia. Para filsuf berpendapat bahwa segala sesuatu dipengaruhi oleh sebab-sebab primer. Ibn al-Malahimi berpendapat gagasan itu berimplikasi bahwa manusia tidak memiliki dimensi *taklif* dan elemen-elemen lain yang lahir daripadanya seperti ganjaran dan hukuman atas ketentuan yang diwahyukan oleh Agama.<sup>26</sup> Penjelasan ketiga poin tersebut adalah sebagai berikut.

### Taklif dan kenabian

Seperti yang sudah diuraikan sebelumnya bahwa terdapat keterkaitan yang erat mengenai pengutusan nabi dan adanya *taklif*. Karena hal tersebut merupakan tindakan Tuhan (*altaf*) untuk memberitahukan kepada manusia tentang taklif shar’i melalui pengutusan nabi. Ibn al-Malahimi menganggap bahwa para filsuf memiliki pendapat yang salah mengenai tujuan kenabian. Ibn al-Malahimi merujuk pendapat Ibn Sina yang diutarakan oleh pengikutnya yang menyatakan bahwa semenjak manusia diciptakan ia tidak bebas serta tidak dapat melakukan segala sesuatu dengan sendirinya oleh karenanya mereka menjalin hubungan dengan lainnya, yang mana memungkinkan terjadinya suatu perselisihan diantara mereka. Oleh karenanya, diperlukan adanya hubungan muamalah dan keadilan sebagai sesuatu yang wajib yang dituliskan oleh Tuhan.<sup>27</sup>

Selain adanya keadilan yang menjembatani manusia, diperlukan hadirnya seorang nabi untuk berada diantara mereka. Nabi berperan sebagai pemimpin dan legislator untuk membimbing manusia dalam menegakkan keadilan dan untuk memperbaiki dunia. Akan tetapi, karena nabi tidaklah selalu ada setiap masa, maka wajib adanya ketetapan yang berasal dari ketuhanan dan kenabian dengan mentaati 3 prinsip. Pertama, membangkitkan diri untuk membiasakan untuk menahan syahwat yang mana berkaitan erat dengan kekuatan amarah yang mengabaikan peran akal. Kedua, membiasakan diri untuk berfikir tentang masalah ketuhanan dan keadaan hari akhir serta memikirkan alam semesta yang mengantarkan pada penegasan atas wujud yang Awal, serta menegaskan pancaran-pancarannya terhadap wujud-wujud yang berpangkal pada hikmah ketuhanan. Ketiga, memperingatkan mereka pada Tuhan dan peringatan-peringatan. Ketiganya merupakan manfaat taklif dan manfaat dari ibadah.<sup>28</sup>

Ibn al-Malahimi menanggapi penjelasan tersebut pada penekanan keadilan dan adanya nabi. Ia mempertanyakan kenapa harus ada keadilan ditengah-tengah manusia untuk menjaga mereka? Karena bagi Ibn al-Malahimi terdapat akal yang menjadi petunjuk serta menjadi pemimpin

<sup>26</sup> Ibn al- Malahimi, h. 137.

<sup>27</sup> Ibn al- Malahimi, h. 137.; Lihat juga Ibn Sina, *The Metaphysics of Healing (al-Shifa)* (A Parallel English-Arabic Text, Translated, Introduced and Annotated by Michael Marmura) (Provo, UT: Brigham University Press, 2005), h. 364–65.

<sup>28</sup> Ibn al- Malahimi, *Tuhfat Al- Mutakallimin Fi al-Radd ala al-Falasifa*, h. 143.; Lihat juga h, 367–68.

untuk menegakkan keadilan dan mencegah kezaliman.<sup>29</sup> Pada tahap ini adalah jelas bahwa Ibn al-Malahimi mengunggulkan akal dari pada gagasan tentang keadilan sebagai sebuah panduan manusia untuk mencapai maslahat. Selain itu, Ibn al-Malahimi mengkritisi pendapat filsuf tentang tujuan kenabian. Para filsuf berpendapat bahwa *taklif* syariat dan pengutusan nabi adalah bertujuan untuk memperbaiki (*islah*) dunia guna menegakkan keadilan dan menghindarkan dari perilaku kezaliman diantara manusia.<sup>30</sup> Menurut Ibn al-Malahimi pemikiran itu adalah tidak tepat.

Dalam pandangan Ibn al-Malahimi, hal tersebut bertentangan dengan kenyataan yang terjadi karena nabi pada awal pengutusannya mereka mendapatkan cobaan melalui pertentangan yang dahsyat, sehingga melahirkan peperangan yang mana membunuh beberapa sahabat, faktanya hal itu merupakan kerusakan yang besar dan seburuk-buruknya perbuatan zalim. Orang-orang memusuhi nabi karena mereka membawa ajaran yang berbeda dengan sebelumnya. Dengan demikian hal tersebut bertentangan dengan argumen para filsuf.<sup>31</sup> Ibn al-Malahimi menyatakan bahwa tujuan diutusnya nabi adalah untuk mengetahui maslahat-maslahat keagamaan. Selain itu, Ibn al-Malahimi berpendapat bahwa pengutusan nabi pada setiap zaman adalah tidak wajib. Dan jika Tuhan mengutus nabi pada suatu masa, maka haruslah memiliki dimensi kebaikan dan membawa suatu maslahat karena maslahat mukallaf selalu berubah setiap zaman. Oleh sebab itu, terdapat perbedaan diantara syariat-syariat yang dibawa nabi-nabi yang mana saling menghapuskan (*naskh*) satu sama lain.<sup>32</sup> Dengan demikian, menurut Ibn al-Malahimi, bahwa para filsuf memiliki pandangan yang sama mengenai pokok-pokok ajaran Islam yang kemudian mereka distorsi melalui interpretasi-interpretasi mereka yang berasal dari pemahaman filsafat. Menurut Ibn al-Malahimi, tujuan diutusnya nabi adalah untuk memberitahukan tentang maslahat-maslahat agama, karena hal itu adalah hal yang berada diluar jangkauan akal.<sup>33</sup>

### Taklif, Ganjaran dan Hukuman

*Taklif* memiliki hubungan langsung dengan ganjaran maupun hukuman karena hal itu merupakan sebuah konsekuensi dari perbuatan hukum serta janji Allah bahwa seseorang yang berbuat baik akan mendapatkan ganjaran sementara pelaku dosa akan mendapatkan hukuman. Menurut Ibn al-Malahimi, para filsuf memiliki pemahaman yang berbeda dengan konsep tersebut. Bagi para filsuf, ganjaran dan hukuman adalah berkaitan dengan jiwa. Ganjaran bagi pelaku kebaikan adalah ketenangan jiwa (*istirwah nafs*) dengan melepaskan jiwa dari mengatur badannya, sehingga jiwa tersebut dapat sesuai dengan prinsip dan laku keutamaan akhlak (*fadhail*) dalam filsafat.<sup>34</sup>

Dalam salah satu risalahnya, *Risalah fi Sirr al-Qadar*, Ibn Sina berpendapat bahwa ganjaran dan hukuman tidaklah seperti yang dipikirkan oleh para teolog seperti hukuman bagi pezina

<sup>29</sup> Ibn al-Malahimi, *Tuhfat Al-Mutakallimin Fi al-Radd ala al-Falasifa*, h. 138.

<sup>30</sup> Ibn al-Malahimi, h. 143.

<sup>31</sup> Ibn al-Malahimi, h. 143.

<sup>32</sup> Ibn al-Malahimi, *Kitab Al-Fa'iq Fi Usul al-Din*, h. 382.

<sup>33</sup> Ibn al-Malahimi, *Tuhfat Al-Mutakallimin Fi al-Radd ala al-Falasifa*, h. 139.

<sup>34</sup> Ibn al-Malahimi, 139. Bandingkan dengan Ibn Sina, *The Metaphysics of Healing (al-Shifa)*, h. 369.

adalah dirantai dan dibelenggu serta membakar pelakunya dalam api secara berulang-ulang, dan menjeratnya dengan ular dan kalajengking. Hal itu merupakan perilaku orang yang ingin melampiaskan amarahnya terhadap musuhnya, yaitu dengan mencederai atau memberikan rasa sakit yang ditimbulkannya karena permusuhan terhadapnya; dan itu tidak mungkin dalam sifat Allah Ta'ala, karena itu merupakan tindakan orang yang menghendaki bahwa makhluk yang mencontoh dirinya harus menahan diri dari tindakan seperti dia atau menahan diri untuk mengulangi tindakan tersebut.<sup>35</sup> Dalam pandangan Ibn Sina, ganjaran dan hukuman adalah sebagai berikut:

“Ganjaran adalah terjadinya kenikmatan dalam jiwa sesuai dengan tingkat kesempurnaannya, sedangkan hukuman adalah timbulnya rasa sakit dalam jiwa sesuai dengan tingkat kekurangannya. Jadi keberadaan jiwa dalam kekurangan adalah keterasingannya (*al-bu'd*) dari Allah Yang Mahakuasa, dan ini adalah kutukan (*al-la'nah*) dan hukuman (*al-'uqubah*) dan kemarahan (*al-sukhi*) dan kemurkaan (*al-ghadhab*) [Tuhan], dan rasa sakit datang padanya dari kekurangan itu. Dan kesempurnaan adalah apa yang dimaksud dengan kerelaan (*al-ridha*) dan kedekatan (*al-zulfa*) dan keakraban (*al-qurb*) dan penjagaan (*al-walayah*) dengannya [Tuhan].”<sup>36</sup>

Ibn al-Malahimi mempertanyakan bagaimana Tuhan memberikan ganjaran terhadap manusia. Jika dikatakan bahwa ganjaran bagi pelaku kebaikan adalah melalui emanasi dari intelek, yang mana Tuhan telah memancarkan kebaikan pada intelek-intelek dan hal itu merupakan ganjaran Tuhan terhadap pelaku kebaikan. Ibn al-Malahimi menjawab lantas bagaimana hal itu disebut sebagai ganjaran bagi pelaku kebaikan apabila hal tersebut melalui skema emanasi dari Dzāt Tuhan dan dzāt intelek-intelek yang berlangsung secara determinan di mana seseorang tidak memiliki tujuan (*qasd*) dan pilihan (*ikhtiyar*) dalam dirinya.<sup>37</sup> Hal itu bagi Ibn al-Malahimi merupakan paradoks dan menyalahi keadilan Tuhan karena bagaimana Tuhan memberikan pahala dan hukuman jika perbuatan manusia juga diciptakan oleh-Nya. Hal tersebut sangat bertentangan dengan gagasan Mu'tazilah. Pertanyaan yang selanjutnya diajukan oleh Ibn al-Malahimi adalah apabila intelek memancarkan kebaikan kepada seorang yang berlaku baik, lalu siapakah yang memancarkan hukuman bagi pelaku perbuatan buruk? Ibn al-Malahimi berpendapat bahwa para filsuf akan menjawab bahwa sesungguhnya intelek yang memancarkan kepadanya, karena intelek merupakan kebaikan murni (*khayr mahd*), seperti halnya Tuhan adalah kebaikan murni (*khayr mahd*).<sup>38</sup> Pada tahap ini Ibn al-Malahimi dengan cermat dan jeli mengekspos pemikiran Ibn Sina tentang hubungan antara sistem metafisika ketuhanan, konsep emanasi dan permasalahan tentang ganjaran dan hukuman. Menurut Ibn al-Malahimi para filsuf mengadopsi gagasan Tuhan sebagai kebaikan murni dari Pythagoras yang menyatakan bahwa Tuhan adalah kebaikan murni, yang memancarkan wujudnya dan kebajikannya pada intelek yang mengambil daripadanya keutaman-keutamaan, dan jiwa mengambilnya dari intelek sehingga memancarkannya pada alam semesta.<sup>39</sup>

<sup>35</sup> Ibn Sina, *Risalah Fi SIRR Al-Qadar* (Dairah al-Ma'arif al-Uthmaniyyah, 1353 H), h. 4.

<sup>36</sup> Ibn Sina, 3.; Lihat juga Ibn Sina, *Ibn Sina's Remarks and Admonitions: Physics and Metaphysics*, trans. Shams Inati (New York: Columbia University Press, 2014), h. 180–81.

<sup>37</sup> Ibn al-Malahimi, *Tuhfat Al-Mutakallimin Fi al-Radd ala al-Falasifa*, h. 139.

<sup>38</sup> Ibn al-Malahimi, h. 139.

<sup>39</sup> Ibn al-Malahimi, h. 6–10.

Dalam *al-Shifa*, Ibn Sina menjelaskan tentang Tuhan sebagai wujud yang niscaya (*wajib al-wujud*) dan sumber kebaikan. Argumen yang ia sampaikan adalah sebagai berikut: Allah sang wajibul wujud adalah kesempurnaan dan kebaikan yang murni dalam dzat-Nya. Sang *Wajib al-wujud* terbebas dari segala keburukan dan kekurangan. Sedangkan wujud nisbi (*mumkinul wujud*) bukan lah kebaikan murni karena zatnya memiliki kemungkinan pada kekurangan (*'adam*). Segala sesuatu yang memiliki kemungkinan atas kekurangan tidak terbebas dari keburukan dan kekurangan. Dalam hal ini, Tuhan adalah pemberi kesempurnaan dan kebaikan kepada segala sesuatu melalui proses emanasi. Kebaikan adalah apa yang melengkapi eksistensi, dengan kata lain, semakin mewujud-nya sesuatu maka semakin besar dan murni tingkat kebaikannya. Kebaikan adalah sebuah esensi yang identik dengan keadaan wujud. Sementara keburukan tidak memiliki esensi, karena ia adalah aksiden.<sup>40</sup>

Penjelasan diatas dapat memberikan pemahaman dan jalan masuk terkait masalah selanjutnya yang dibedah Ibn al-Malahimi, yaitu hubungan antara prinsip emanasi dalam sistem kosmologi Ibn Sina dan hubungannya dengan problem kebaikan. Ia menyoroti dua permasalahan yaitu alam semesta dan kebijaksanaan alam semesta. Ibn al-Malahimi mempersoalkan pemahaman para filsuf yang menyatakan bahwa “segala sesuatu terjadi adalah kewajiban dari sebab-sebab yang mewajibkan”. Apabila demikian, Ibn al-Malahimi mempertanyakan kenapa sebagian sesuatu ada yang mulia dan ada yang hina, ada yang baik dan ada yang buruk. Menurutnya hal itu membuktikan inkonsistensi prinsip tersebut. Hal itu karena jika dirunut hingga pada susur galur paling akhir yang mana disebut filsuf sebagai kebaikan murni, lalu dari manakah asalnya keburukan dan ketidakmurnian (*kehasis*), Jika keduanya berasal dari salah satu aluran tersebut, maka seluruh rantai susur galur dari sebab-sebab tercemar oleh keburukan dan ketidakmurnian. Dan hal itu, menurut Ibn al-Malahimi, berimplikasi pada apa yang disebut sebagai hikmah alam semesta. Ibn al-Malahimi menegaskan bahwa apa yang terpancar dari keburukan dan ketidakmurnian bukanlah suatu hikmah.<sup>41</sup> Hal itu dapat diilustrasikan sebagai berikut, jika kebaikan adalah memancar dari sumber tertinggi seperti A mempengaruhi B, dan kemudian B mempengaruhi C, dan C mempengaruhi D. Lalu, jika D memiliki keburukan maka hal itu timbul dari mana? Apakah dari C, B, atau A sebagai sumber yang pertama dan tertinggi. Jika demikian, hal itu dengan kata lain menyatakan bahwa Tuhan menciptakan keburukan. Hal itu adalah tidak mungkin karena menurut Ibn al-Malahimi Tuhan selalu menciptakan sesuatu dengan manfaat didalamnya dan tidak mungkin menjerumuskan pada keburukan.

Berdasarkan penjelasan diatas, apa yang menjadi perhatian Ibn al-Malahimi adalah jika tuhan adalah kebaikan murni yang memancarkan kebaikannya pada alam semesta dan manusia melalui skema emanasi, maka yang menjadi masalah adalah segala kebaikan dan juga keburukan terhubung dengan hal itu dan hal tersebut menjadi faktor yang determinan, sehingga perbuatan baik buruk manusia selalu merupakan sebuah rangkaian yang berisi sebab-sebab yang bersifat

<sup>40</sup> Ibn Sina, *The Metaphysics of Healing (al-Shifa)*, h. 283–84. Lihat juga Ibn Sina, *Al-Risalah al-'Arshiyah* (Dairah al-Ma'arif al-Uthmaniyyah, 1353 H), h. 17–18.

<sup>41</sup> Ibn al-Malahimi, *Tuhfat Al-Mutakallimin Fi al-Radd ala al-Falasifa*, h. 142.

deterministik yang berasal dari emansi dari Sang kebaikan murni.<sup>42</sup> Hal itu adalah kesalahan besar bagi Mu'tazilah karena secara tidak langsung menegaskan bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia.

Lebih lanjut, menurut Ibn al-Malahimi, para filsuf memahami *taklif* sebagai sebuah ketetapan yang berasal dari Allah sebagai pengendali (*al-saiq*) tindakan manusia untuk mencapai kesempurnaannya di dunia maupun akhirat, dan mencegah manusia dari perbuatan keburukan. Dalam hal ini, Ibn al-Malahimi mempertanyakan tentang apa yang dimaksud bahwa ketetapan berasal dari Allah, apakah itu adalah sebuah perintah dan atau larangan untuk berbuat? Apabila demikian hal itu bertentangan dengan prinsip-prinsip yang ditegaskan oleh filsuf yang berpendapat bahwa segala Zat-Nya adalah suatu yang Esa. Apabila yang dimaksud adalah merujuk pada intelek (*al-'aql*) atau intelek-intelek (*al-'Uqul*), maka dengan kata lain, intelek lah yang memberikan ketetapan tersebut. Jika demikian, bukankah sebab-sebab dan musabab yang berasal dari suatu rangkaian yang berakhir pada zat Allah juga mustahil melakukan hal itu. Maka bagi Ibn al-Malahimi hal itu mengkonfirmasi inkonsistensi pemahaman filsuf.<sup>43</sup>

Ibn al-Malahimi berpendapat para filsuf telah menafikan signifikansi *taklif* dan ganjaran maupun hukuman karena bagi mereka Allah telah memancarkan dari Dzat-nya kebaikan, bukan karena suatu kehendak dari Tuhan. Selain itu, konsep emanasi kebaikan dari Tuhan merupakan proses kementerian dari sebab-sebab yang mewajibkan kebaikan yang berasal dari rangkaian tertinggi yang berasal dari Dzat-Nya. Konsekuensi daripada konsep tersebut adalah apa yang menjadi kewajiban bukan karena manusia yang meliputi baik atau buruk merupakan suatu determinan yang berasal dari sebab-sebab lain diluar dari dirinya. Dan oleh karenanya, jika perbuatan-perbuatan tersebut adalah determinan maka tidak dibenarkan adanya ganjaran dan hukuman diakhirat.<sup>44</sup>

Perlu dipahami bahwa upaya Ibn al-Malahimi dalam menghubungkan pembahasan *taklif* dengan hukuman adalah karena hal itu berhubungan pada salah satu prinsip pokok Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan dan hubungannya dengan *al-wa'd* dan *al-wa'id* atau janji dan ancaman.<sup>45</sup> Hal itu secara simultan berkaitan dengan gagasan bahwa Tuhan Sang Maha Adil tidaklah mungkin bersifat zalim. Ketika Tuhan menciptakan syariat untuk berupa perintah dan larangan maka manusia harus mentaatinya. Dan tiap-tiap dari perbuatan manusia selalu memiliki konsekuensi berupa ganjaran maupun hukuman karena tersebut adalah janji Tuhan. Dan perbuatan-perbuatan manusia itu haruslah tidak diciptakan oleh Tuhan, karena jika demikian maka Tuhan telah berlaku zalim. Hal itu mengantarkan pada pembahasan tentang kehendak manusia.

## Taklif dan Kehendak Manusia

Setelah menjelaskan problem filsuf terkait hubungan *taklif* dengan ganjaran dan hukuman serta tujuan kenabian, Ibn al-Malahimi beranjak pada isu sentral dari pembahasan *taklif* yaitu

---

<sup>42</sup> Ibn al- Malahimi, h. 185.

<sup>43</sup> Ibn al- Malahimi, h. 142. Lihat juga, Roni Ismail, *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alam*, (Yogyakarta: Suka Press, 2016), h. 88.

<sup>44</sup> Ibn al- Malahimi, h. 185. Lihat juga, Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2009), h. 23.

<sup>45</sup> Ibn al- Malahimi, h. 206.

tentang kehendak manusia. Hubungan antara *Taklif* dan kehendak manusia tidak bisa dilepaskan. Dalam pandangan Ibn al-Malahimi, jika Tuhan telah menetapkan bahwa ia membebaskan *taklif* kepada hambanya, maka hal itu berarti seseorang harus melakukannya atau tidak melakukannya. Dengan kata lain, hal itu mensyaratkan adanya sebuah kehendak atau kemampuan untuk memilih dalam diri manusia. Dalam hal ini, Ibn al-Malahimi menghubungkan dengan gagasan deterministik filsuf yang berpendapat bahwa perbuatan seseorang dihasilkan dari sebab-sebab yang mewajibkan dan sebab-sebab itu berasal dari luar diri manusia dan oleh karena itu bersifat eksternal. Hal tersebut berasal dari rantai sebab-sebab tertinggi yaitu pada Sang wujud yang niscaya (*wajib al-wujud*). Oleh karenanya, Ibn al-Malahimi menyebut filsuf mengadopsi prinsip deterministik (*mujbirah*) yang menafikan *taklif*, serta hukuman dan ganjaran bagi manusia. Menurut Ibn al-Malahimi, pengetahuan akan prinsip-prinsip tersebut merupakan sesuatu yang utama.

Menurut Ibn al-Malahimi, Ibn Sina telah menegaskan doktrin deterministik bahwa kewajiban perbuatan seorang hamba disebabkan oleh sebab-sebab eksternal seperti yang ia tuliskan dalam karyanya berjudul *al-Quwa al-insaniyyah*. Ibn al-Malahimi merujuk penjelasan Ibn Sina bahwa segala sesuatu memiliki sebab, dan sebab-sebab itu berasal dari permulaan tatanan dari sebab-sebab segala sesuatu, oleh sebab itu tidak ada kehendak yang baharu (*hadithan*) kecuali dari suatu sebab yang mana adalah sebab dari segala sebab. Oleh karenanya:

*“manusia tidak bisa menciptakan perbuatan dari perbuatan-perbuatan tanpa didasarkan pada sebab-sebab eksternal yang mana bukanlah suatu pilihan (ikhtiyar), dan sebab-sebab tersebut adalah bersandar pada tatanan (tartib), dan tatanan tersebut bersandar pada takdir, dan takdir bersandar pada qada, dan qada bersandar pada suatu ketetapan, bahwa segala sesuatu adalah sesuai takdir. Yang dimaksud dengan takdir dan qada adalah ketetapan intelek-intelek yang disebut malaikat, sehingga mereka menggambarkan sebagian dari apa yang mereka curahkan ke jiwa, kemudian jiwa-jiwa itu memancar ke alam sampai pada peristiwa di alam semesta.”<sup>46</sup>*

Selanjutnya Ibn al-Malahimi mengutip uraian Ibn Sina tentang *lawh mahfud* (lembaran yang terjaga) atau suatu kitab yang ditulis Allah yang mencatat segala kejadian di dunia. Ibn Sina berpendapat:

*“Jangan dikira bahwa bahwa al-qalam merupakan alat yang bersifat materil dan al-lawh berbentuk sederhana nan datar, dan tulisan merupakan goresan tertulis, akan tetapi [yang dimaksud] al-qalam adalah malaikat spiritual, dan al-kitabah merupakan penggambaran atas hakikat-hakikat, dan al-qalam mengabarkan atas makna-makna yang disimpan oleh lawh dengan tulisan spiritual. Dan qada berasal dari al-qalam, dan takdir [berasal dari] al-lawh, dan qada itu termasuk isi perintah seseorang, dan qadar dari lawh itu termasuk isi wahyu tentang hal-hal yang diketabui, dan dari keduanya itu diberikan kepada malaikat yang ada di langit, kemudian memancar dipancarkan kepada malaikat yang ada di bumi, maka tercapailah takdir yang ada.”<sup>47</sup>*

<sup>46</sup> Ibn al-Malahimi, 144–45.; Ibn Sina, *Tis'u Rasail*, h. 68.

<sup>47</sup> Ibn al-Malahimi, *Tuhfat Al-Mutakallimin Fi al-Radd ala al-Falasifa*, 144.; Ibn Sina, *Tis'u Rasail*, h. 67–68.

Menurut Ibn al-Malahimi, dengan pernyataan diatas, para filsuf memiliki kesamaan secara pengibaratan *lamb*, *kitabab*, *qada*, dan *qadar*. Akan tetapi interpretasi filsuf adalah berbeda dengan pemahaman muslim. Para filsuf menghubungkan *lamb*, *kitabab*, *qada*, dan takdir pada intelek-intelek. Ibn al-Malahimi menggugat interpretasi tersebut dan mempertanyakan sumber penjelasan seperti yang dijelaskan filsuf apakah berasal dari riwayat nabi ataukah hanya sebuah interpretasi esoteris.

Selanjutnya, Ibn al-Malahimi menukil pernyataan Ibn Sina bahwa manusia pada faktanya tidak memiliki kehendak bebas.:

*“Jika seseorang berfikir bahwa dia melakukan apa yang dia inginkan dan memilih apa yang menjadi kehendaknya, apakah itu peristiwa dalam dirinya setelah apa yang bukan atau bukan peristiwa dalam dirinya? Jika bukan suatu peristiwa di dalamnya, maka harus disertai dengan pilihan itu sejak keberadaannya, dan harus melekat pada pilihan itu, yang mana tidak terpisahkan darinya, dan harus dikatakan bahwa pilihan itu diwajibkan oleh selain dirinya. Dan jika itu suatu peristiwa, dan dari setiap peristiwa ada penyebabnya, maka pilihannya adalah suatu kebetulan diatas penyebab keharusan. (Dan ini adalah sebab) entah dia atau orang lain, jika dia adalah dirinya sendiri, tidak bebas. Entah ciptaan pilihannya adalah karena pilihan, dan ini berlanjut tanpa akhir, atau keberadaan pilihan dala dirinya, bukan karena pilihan. Jadi dia didasarkan pada itu oleh orang lain dan berakhir dengan penyebab luar dirinya yang bukan karena pilihannya, dan hal tersebut berakhir dengan pilihan Sang Abadi yang mengharuskan pengaturan keseluruhan apa adanya. Dari sini menjadi jelas bahwa setiap makhluk, baik dan jahat, didasarkan pada penyebab yang berasal dari kehendak azali.”<sup>48</sup>*

Terhadap pernyataan-pernyataan Ibn Sina diatas, Ibn al-Malahimi menanggapi sebagai berikut. *Pertama*, terkait pernyataan “segala peristiwa haruslah bersandar pada suatu sebab”, Ibn al-Malahimi mempertanyakan apa yang dimaksud dengan “sebab”? jika yang dimaksud adalah perintah yang mewajibkan maka hal itu bertentangan dengan gagasan-gagasan sebelumnya. Dan Apabila disandarkan pada sesuatu yang mewajibkan pada sesuatu yang mampu untuk menciptakan peristiwa memiliki kebenaran, maka setiap dari pada kejadian haruslah didahului oleh pencipta, dan hal itu haruslah berakhir pada yang pertama yang menciptakan, karena setiap dari kejadian-kejadian berasal dari Yang Maha Kuasa. Dan dalam hal ini, Tuhan yang maha kuasa telah menjadikan kejadian pertama dari suatu perintah atau tanpa suatu perintah, dan jika Tuhan menjadikannya dengan suatu perintah maka perintah tersebut dapat memiliki permulaan atau tanpa permulaan. *Kedua*, terkait pernyataan “[segala sesuatu] haruslah berasal dari kehendak Azali” bahwa kehendak sesuatu mestilah memiliki motif yang mendahuluinya, dan dengan demikian, kehendak mestinya didahului oleh kejadian-kejadian yang tanpa batas. oleh karenanya kehendak azali adalah mendahului segala sesuatu dan tidak memiliki awal, jika demikian maka runtuhlah seluruh pendapat filsuf tentang intelek, jiwa dan lain sebagainya. *Ketiga*, terkait pernyataan bahwa “sesungguhnya pilihan adalah didalamnya diwajibkan dengan sebab-sebab eksternal” menurut Ibn al-Malahimi hal tersebut berimplikasi pada penghapusan perintah, larangan, pujian, kecaman yang mana hal tersebut adalah pengetahuan yang utama. Dan pernyataan-pernyataan tersebut adalah berseberangan dengan gagasan dari teologi Mu’tazilah.<sup>49</sup>

<sup>48</sup> Ibn al- Malahimi, *Tuhfat Al- Mutakallimin Fi al-Radd ala al-Falasifa*, h. 145–46.; Ibn Sina, *Tis’u Rasail*, h. 68–69.

<sup>49</sup> Ibn al- Malahimi, *Tuhfat Al- Mutakallimin Fi al-Radd ala al-Falasifa*, h. 146.

Dengan demikian, uraian Ibn al-Malahimi terhadap *taklif* dan hubungannya dengan kehendak manusia adalah untuk mempertahankan konsep kebasan manusia dan mengekspos pemahaman deterministik yang diyakini oleh Ibn Sina. Namun apakah penilaian tersebut adalah tepat?. Beberapa literatur kontemporer telah menunjukkan pendapat yang berbeda terhadap posisi Ibn Sina dan kebebasan manusia. Seperti Marmura,<sup>50</sup> Frank<sup>51</sup> dan Belo<sup>52</sup> yang mana ketiganya memiliki kesimpulan yang sama seperti yang dikemukakan oleh Ibn al-Malahimi bahwa pemikiran Ibn Sina adalah deterministik. Namun, terdapat juga pendapat lain yang menyatakan bahwa Ibn Sina adalah indeterministik seperti Jassen<sup>53</sup>. dalam hal ini, setelah menyimak argumen Ibn al-Malahimi dan sumber-sumber yang dikutip langsung maupun tidaklangsung dari pemikiran Ibn Sina, dapat dikatakan bahwa Ibn Sina menerima doktrin deterministik atau dalam bahasanya bahwa segala sesuatu di dunia yang berupa peristiwa maupun perbuatan manusia adalah rangkaian sebab-sebab yang bermuara dari Tuhan.

## Kesimpulan

Dari penjelasan dan analisis diskusi diatas, terdapat beberapa poin yang penting untuk dicatat. Kritik Ibn al-Malahimi terhadap filsafat memberikan wawasan baru tentang dinamika hubungan antara teologi Mu'tazilah dan filsafat dalam Islam, khususnya sistem filsafat Ibn Sina yang menjadi salah satu pemikiran filsafat yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam. Landasan argumen Ibn al-Malahimi yang berlandaskan doktrin pokok Mu'tazilah dapat mengungkapkan problem bangunan sistem filsafat Ibn Sina yang dikritisi secara cermat dan komprehensif, seperti yang tampak pada kritik Ibn al-Malahimi terhadap gagasan filsuf mengenai isu *taklif*. Kritik Ibn al-Malahimi tentang pemahaman *taklif* merupakan strategi yang tepat karena hal itu dapat membongkar problem-problem yang saling terkait yang terdapat dalam ajaran filsafat Ibn Sina tentang ganjaran dan hukuman, tujuan kenabian, dan pemahaman deterministik para filsuf.

## Daftar Pustaka

- Abu Zahrah. *Tarikh Mazahib Al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Fikr al-Araby, n.d.
- al-Ghazali. *Tahafut Al-Falasifah*. Edited by Sulaiman Dunya. Kairo: Darul Ma'arif, n.d.
- Amin, Ahmad. *Fajr Al-Islam*. Kairo: Hindawi, 2012.
- Belo, Catarina. *Chance and Determinism in Avicenna and Averroes*. BRILL, 2007. <https://doi.org/10.1163/ej.9789004155879.i-252>.
- Frank, Richard M. *Creation and the Cosmic System: Al-Ghazali and Avicenna*. Heidelberg, 1992.

<sup>50</sup> Michael Marmura, "The Metaphysics of Efficient Causality in Avicenna (Ibn Sina)," dalam *Islamic Theology and Philosophy: Studies in Honor of George F. Hourani*, ed. Michael Marmura (New York: SUNY, 1984), h. 172–87.

<sup>51</sup> Richard M. Frank, *Creation and the Cosmic System: Al-Ghazali and Avicenna* (Heidelberg, 1992), h. 23–24.

<sup>52</sup> Catarina Belo, *Chance and Determinism in Avicenna and Averroes* (BRILL, 2007), h. 119–20, <https://doi.org/10.1163/ej.9789004155879.i-252>.

<sup>53</sup> Jules Janssens, "The Problem of Human Freedom in Ibn Sina," dalam *Ibn Sina and His Influence on the Arabic and Latin World*, ed. Jules Janssens (Burlington, VT: Ashgate Publishing Company, 2006), h. 117.

- Griffel, Frank. "Theology Engages With Avicennan Philosophy: Al- Ghazālī's Tahāfut al-Falāsifa and Ibn al-Malā'imi's Tuḥfat al-Mutakallimīn Fī l-Radd 'alā l-Falāsifa." Dalam *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, edited by Sabine Schmidtke. Oxford: Oxford University Press, 2016.
- Ibn al- Malahimi, Rukn al- Din Mahmud b. Muhammad. *Kitab Al- Muḥtamad Fi Usul al-Din*. Edited by Wilferd Madelung. London: al-Hoda, 1991.
- . *Kitab Al-Fa'iq Fi Usul al-Din*. Edited by Faisal Badir On. Kairo: Dar al-Kutub wa al-Wathaiq al-Qaumiyyah, 2010.
- . *Tuhfat Al- Mutakallimin Fi al-Radd 'ala al-Falasifa*. Edited by H Ansari and Wilferd Madelung. Tehran/ Berlin: Iranian Institute of Philosophy/ Institute of Islamic Studies, 2008.
- Ibn Murtadha. *Tabaqat Al-Mu'tazilah*. Beirut, 1961.
- Ibn Sina. *Al-Risalah al-'Arshiyah*. Dairah al-Ma'arif al-Uthmaniyyah, 1353.
- . *Ibn Sina's Remarks and Admonitions: Physics and Metaphysics*. Translated by Shams Inati. New York: Columbia University Press, 2014.
- . *Risalah Fi Sirr Al-Qadar*. Dairah al-Ma'arif al-Uthmaniyyah, 1353.
- . *The Metaphysics of Healing (al-Shifa) (A Parallel English-Arabic Text, Translated, Introduced and Annotated by Michael Marmura)*. Provo, UT: Brigham University Press, 2005.
- . *Tis'u Rasail*. Kairo: Dar al-Arab, n.d.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani, 2009
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Rahmatan Lil'alamin*. Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Ismail, Roni. "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian atas Konsep Tauhid *Laa Ilaaha Illallah*), *Religi*, Vol. X, No. 2, Juli 2014.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Religi*, Vol. 9, No. 1, 2013.
- Ismail, Roni. "Keberagamaan Koruptor (Tinjauan Psikografi Agama), *Esensia*, Vol. XIII, No. 2, Juli 2012.
- Ismail, Roni. "Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Hidup", *Refleksi*, Vol. 12, No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Roni. "Konsep Toleransi dalam Psikologi Agama (Tinjauan Kematangan Beragama)", *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 8, No. 1, 2012.
- Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi atas Resolusi Konflik Keagamaan Ambon", *Living Islam*, Vol. 3, No. 2, 2020.
- Janssens, Jules. "The Problem of Human Freedom in Ibn Sīnā." Dalam *Ibn Sīnā and His Influence on the Arabic and Latin World*, edited by Jules Janssens. Burlington, VT: Ashgate Publishing Company, 2006.

- Koloğlu, Orhan Şener. "Ibn Al-Malā'īmī's Criticism Of Philosophers' Views On God's Knowledge Of Particulars." *Uludağ Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 2018.
- Madelung, Wilferd. "Ibn Al-Malā'īmī on the Human Soul: I BN AL -M ALĀ'İMĪ ON THE H UMAN S OUL." *The Muslim World* 102, no. 3–4 (October 2012): 426–32. <https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2012.01410.x>.
- . "Ibn Al-Malā'īmī's Refutation of the Philosophers." Dalam *A Common Rationality: Mu'tazilism in Islam and Judaism*, edited by Camilla Adang, Sabine Schmidtke, and David Sklare, 331–36. Ergon Verlag, 2007. <https://doi.org/10.5771/9783956506895-331>.
- . "Ibn Al-Malahimi." Dalam *Christian-Muslim Relation. A Bibliographical History*, Vol. 3 (1050-1200), eds. David Thomas & Alexander Mallet. Leiden: Brill, 2011.
- Marmura, Michael. "The Metaphysics of Efficient Causality in Avicenna (Ibn Sina)." Dalam *Islamic Theology and Philosophy: Studies in Honor of George F. Hourani*, edited by Michael Marmura. New York: SUNY, 1984.
- Qadi Abd al-Jabbar. *Al-Mughni Fi Abwab al-Tawhid Wa al-Adl*. Edited by Muhammad Ali Najjar and Abdul Halim Najjar. Vol. 11. Kairo, 1965.
- . *Sharh Al-Usul al-Khamsa*. Edited by Abd al-Karim Uthman. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Watt, W. Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1985.